

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, dimana potensi tersebut mempengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam berbagai aspek. Perkembangan kemampuan ini tidak hanya di pengaruhi oleh potensi yang dimiliki anak, namun juga dipengaruhi oleh keadaan khusus sehingga untuk dapat mencapai tingkat kemampuan tertentu anak harus memenuhi berbagai kebutuhan khusus. Salah satu keadaan khusus yang terjadi pada anak ialah autisme. Autisme merupakan kondisi dimana seseorang saat lahir atau balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau berkomunikasi dengan normal¹. Seseorang dengan kondisi autisme mengalami gangguan perkembangan yang terjadi pada fungsi otak dimana mencakup bidang sosial, afek, komunikasi verbal (bahasa) dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest (minat), kognisi dan atensi².

Prevalensi anak dengan autisme di dunia selalu meningkat. Data dari World Health Organization/WHO (2018) menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD)³. Berdasarkan laporan Center for Control pada tahun 2014, sekitar 1 dari 68 anak di Amerika Serikat di diagnosis dengan gangguan spektrum autisme. Di Indonesia saat ini belum ada survey mengenai jumlah akurat anak penyandang autisme. Pada tahun 2006 jumlah anak penyandang autisme adalah 1 : 150, artinya setiap 150 anak terdapat satu anak autisme. Mengacu pada jumlah anak di Indonesia tahun 2012 adalah 52 Juta, maka jumlah anak autisme pada tahun 2012 sebanyak 532,200 anak. Dari tahun 2012 hingga 2021, jika hari pertambahan anak autisme sebesar 147. Maka diperkirakan dalam 10 tahun sedikitnya 529,200 “atau bisa dikatakan sebanyak 2,4 Juta⁴.

Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autisme di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020)⁵. Angka tersebut naik dibandingkan tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autisme di Indonesia (Kemendikbud, 2019)⁵. Dengan demikian jumlah anak autisme yang berada di Sekolah Luar Biasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di Kota Jambi telah terdaftar di beberapa Sekolah Negeri dan Swasta anak autisme dengan jumlah sekitar 879 siswa (Kemendikbud, 2021).

Anak penyandang autisme mempunyai bakat serta karakter yang berbeda satu sama lain dimana hal tersebut menentukan cara mereka dalam berinteraksi terhadap diri sendiri serta lingkungan dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang istimewa. Anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam interaksi sosial, seperti penghindaran kontak mata, pengulangan tingkah, dan kesulitan dalam mengembangkan bahasa⁶.

Bahasa adalah sistem lambung bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dapat diartikan sebagai percakapan yang baik, tingkah laku yang baik maupun sopan santun. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Karena bahasa penting dalam hal komunikasi antar manusia. Salah satunya sebagai bahan penyampai ide, gagasan, atau pokok pikiran yang disampaikan oleh penuturnya. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak-anak⁷.

Aspek perkembangan pada anak diantaranya, nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, sosial, seni, dan bahasa. Melalui bahasa, anak mampu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, hingga keinginan mereka. Sehingga orang lain dapat memahaminya dan menciptakan hubungan sosial. Untuk itu, kemampuan bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan dari si anak sendiri⁸.

Anak dengan autisme mengalami ketidakmampuan dalam memproduksi bahasa. Dalam hal ini, anak autisme memiliki gangguan pada aspek kognitifnya dan juga aspek sosialnya. Gangguan kognisi pada anak autisme menyebabkan mereka kesulitan dalam mengekspresi diri secara verbal serta kesulitan dalam menemukan kata yang tepat sehingga sering kali kalimat diucapkan berulang. Pada aspek sosial, anak autisme mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya⁹

Kemampuan berbahasa pada anak dengan autisme bisa dilihat menggunakan lembar ceklis penilaian tes kemampuan bahasa yang meliputi : mengetahui namanya sendiri, merespon pada kata “tidak”, dapat memahami kalimat yang bersifat perintah, mampu untuk memakai beberapa bahasa dalam satu kali ucapan, dapat menjelaskan apa sedang diinginkan, bisa bertanya pertanyaan yang masuk akal, mengucapkan kalimat yang berarti, bisa memakai beberapa kalimat, dapat membuat percakapan dengan secara baik, bisa berkomunikasi dengan teman sebanya. (Lembar observasi Autisme Treatment Evaluation Checklist ATEC). Anak dengan autisme memiliki masalah pada keterlambatan berbicara, membisu, berbicara dengan suku kata yang tidak mempunyai arti¹⁰.

Salah satu cara yang dapat membantu anak autisme dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan pemberian terapi. Terapi yang diberikan kepada anak dengan autisme seperti, terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perkembangan, terapi visual, terapi obat, terapi lumba-lumba, sosialisai ke sekolah regular, sekolah Pendidikan khusus, terapi musik¹⁰

Pemberian terapi yang dapat diterapkan ialah terapi musik. Terapi musik merupakan proses intervensi yang terancang untuk mencapai tujuan dengan berdasarkan assesmen dan evaluasi dari kekuatan dan kelemahan klien, dimana musik khusus dibuat untuk digunakan oleh terapis agar membawa pengaruh positif pada kemampuan, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang¹¹. Terapi musik

sebagai teknik yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu.

Menurut beberapa ahli Kesehatan menawarkan suatu pendekatan yang lebih aman dengan efek samping yang sangat rendah dalam dunia pengobatan yaitu dengan menggunakan musik secara aktif ataupun pasif. Musik dipercaya ampuh dalam menyembuhkan orang sakit, meningkatkan kemampuan belajar dan berfikir, menstabilkan emosi dan menyeimbangkan mental seseorang¹². Jenis musik yang digunakan dalam terapi dapat disesuaikan dengan keinginan, seperti musik klasik, instrumentalia, slow music, orchestra dan musik modern lain.

Jenis musik yang biasa digunakan saat melakukan terapi ialah musik klasik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh musik klasik terhadap anak dengan autisme. Musik klasik memiliki kemurnian dan kesederhanaan, dimana irama, melodi, serta frekuensi frekuensi tinggi pada musik tersebut mampu merangsang dan memberi daya terhadap daerah-daerah motivative pada otak¹¹.

Penelitian Penelitian membuktikan bahwa musik berpengaruh terhadap meningkatnya IQ (Intelegent Quetient) dan EQ (Emotional Qoutient) seseorang. Anak yang sedari kecil sering mendengar musik akan memiliki kecerdasan emosional serta intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan pada anak yang tidak terbiasa mendengar musik. Beberapa peneliti menemukan bahwa musik mampu untuk meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, menaikkan perkembangan motorik persepsi serta perkembangan psikomotor. Pendapat ini didukung juga dengan adanya penelitian yang dilakukan ahli saraf dari Universitas Harvard, Mark Tramo yang menyatakan bahwa di dalam otak manusia terdapat jutaan neuron yang menyebar dan akan menjadi aktif ketika mendengarkan musik dimana rangsangan pada neuron ini yang meningkatkan kecerdasan seseorang. Spesialis terapi musik, Robbin Nordoff dalam

Holmes menyatakan bahwa anak yang frustrasi seperti pada anak dengan autisme, energinya akan meningkat saat bermain atau mendengarkan musik ²

Pengaruh Pengaruh terapi musik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah yang mengatakan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan terapi musik adalah 43,06 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kemampuan berbahasa yang pasif, sesuai kriteria/skor yang sudah ada yaitu berdasarkan tes kuesioner : skor ≥ 49 kemampuan berbahasa aktif, < 49 kemampuan berbahasa pasif. Sedangkan nilai-rata-rata kemampuan berbahasa menunjukkan peningkatan setelah diberikan terapi musik dengan nilai 52,06 berada dalam kemampuan berbahasa yang aktif⁹. Di dukung dengan penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mirza, menyatakan adanya pengaruh terapi musik terhadap peningkatan kemampuan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata perkembangan bahasa sebelum diberikan terapi musik tergolong sedang (5,50) dan setelah diberi terapi musik tergolong ringan (4,50) ¹³

Pada penelitian Dian, juga menyatakan bahwa pengaruh terapi musik berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme. Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa musik maupun Latihan berbicara dapat secara efektif digunakan. Musik yang digunakan dapat digabung-gabungkan di dalam suatu metode latihan, dan penstimulasian dengan musik dapat berhasil digunakan sebagai latihan berbahasa untuk menambah produksi katakata pada anak autisme dalam meningkatkan kemajuan proses bicaranya ¹⁴.

Hasil studi pendahuluan ke SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi, didapatkan jumlah anak penyandang autisme 42 orang. Dan anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan berbahasa terdapat 10 orang. Hasil wawancara dengan wali kelas, beberapa anak diantaranya hanya mau melakukan jika dalam keadaan mood yang baik. Yang lain belum mampu mengucapkan kata dengan benar serta pengucapan yang cenderung salah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh terapi musik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme melalui judul penelitian “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Gangguan pada kemampuan berbahasa tentunya dapat berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu kesulitan yang dialami oleh anak penyandang autisme. Hasil data survey awal didapatkan 10 dari 20 anak dengan kesulitan dalam kemampuan berbahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh terapi musik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik anak autisme di di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi
2. Diketahui kemampuan berbahasa anak autisme sebelum diberikan terapi musik klasik
3. Diketahui kemampuan berbahasa pada anak autisme setelah diberikan terapi musik klasik

4. Diketahui pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme dan dimanfaatkan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak autisme.

1.4.2 Bagi Orang Tua Dengan Anak Autisme

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan diharapkan memberi informasi yang benar tentang musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme, sehingga orang tua dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan saat melakukannya dirumah.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan atau sumber data bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama namun variabel dan tempat yang berbeda.